

MOTIVASI YANG BENAR DALAM PERTUMBUHAN DAN PENGEMBANGAN GEREJA MODERN: REFLEKSI 1 PETRUS 2:1

Penulis:

Kezia Refina Prayogo
Samuel Herman*

Afiliasi:

Sekolajh Tinggi Teologi
Kharisma Bandung

Email koresponden:

samuelherman.ps@gm
ail.com

Alamat penulis:

Jl. Mekar Laksana No.8,
Mekarwangi, Kec.
Bojongloa Kidul, Kota
Bandung, Jawa Barat
40237

Keywords:

1 Peter 2:1, Church
Growth, Judas Iscariot,
Motivation

Kata Kunci:

1 Petrus 2:1, Motivasi,
Pertumbuhan Gereja,
Yudas Iskariot

Waktu proses:

Submit: 31-01-2024

Terima: 15-05-2024

Publish: 30-06-2024

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2024. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

This research explores true motivation in the context of the growth and development of the modern church by detailing the role of Judas Iscariot as a case study. Through a qualitative and expositional approach, the author analyzes 1 Peter 2:1 to highlight the threats to true motivation and presents the story of Judas as a concrete illustration. The study emphasizes the urgency of maintaining the integrity of motivation in church ministry and provides insights into the risks and implications of incorrect motivation. Findings indicate that aligning motivation with Christian values is crucial to avoid potential risks and threats to church growth. This research details the concepts and implications of incorrect motivation, reminding church ministers to update strategies to address misguided motivations continually. Preserving the purity of heart and behavior is critical to ensuring true motivation in serving God and others.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi motivasi yang benar dalam konteks pertumbuhan dan pengembangan gereja modern dengan merinci peran Yudas Iskariot sebagai studi kasus. Melalui pendekatan kualitatif dan eksposisi, penulis menganalisis 1 Petrus 2:1 untuk menyoroti ancaman terhadap motivasi yang benar dan memaparkan kisah Yudas sebagai ilustrasi konkrit. Penelitian ini menegaskan urgensi menjaga integritas motivasi dalam pelayanan gereja dan memberikan wawasan tentang risiko dan implikasi motivasi yang tidak benar. Temuan menunjukkan bahwa keselarasan motivasi dengan nilai-nilai kekristenan krusial untuk menghindari potensi risiko dan ancaman terhadap pertumbuhan gereja. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperinci konsep dan implikasi dari motivasi yang tidak benar, mengingatkan para pelayan gereja untuk terus memperbarui strategi mengatasi motivasi yang salah. Dengan menjaga kebersihan hati dan perilaku merupakan langkah kunci dalam memastikan motivasi yang benar dalam melayani Tuhan dan sesama.

I. Pendahuluan

Kehidupan manusia modern yang dipenuhi dengan dinamika dan kompleksitas menuntut pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk dalam konteks kehidupan bergereja. Dalam era digital dan globalisasi seperti sekarang, hubungan sosial di dalam gereja memiliki peran yang semakin signifikan dalam membentuk identitas dan karakter individu. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan kebutuhan hidup turut memberikan dampak pada motivasi individu dalam konteks bergereja (German, 2023).

Keberagaman peran gereja, mulai dari jemaat, pemimpin, hingga pelayan, menggambarkan kompleksitas hubungan sosial di dalam gereja. Motivasi individu dalam melibatkan diri dalam pelayanan gereja menjadi aspek penting yang membentuk pertumbuhan iman seseorang dan perkembangan keseluruhan komunitas gereja (Weya et al., 2023). Dalam konteks ini, kasus Yudas Iskariot menunjukkan bahwa motivasi yang tidak benar dapat membawa dampak negatif pada kehidupan bermasyarakat di gereja.

Dengan memahami kompleksitas masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki pengaruh motivasi yang benar terhadap pertumbuhan iman individu dan perkembangan gereja secara keseluruhan. Hal ini diperlukan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman urgensi motivasi yang benar dalam konteks pelayanan gereja modern.

Ketika melihat kompleksitas kehidupan modern, kehadiran gereja sebagai pusat rohaniah dan sosial menjadi semakin penting. Dalam kehidupan yang dipenuhi oleh tantangan dan godaan, pertumbuhan iman individu dan kesejahteraan gereja bukan hanya menjadi kebutuhan rohaniah, tetapi juga tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai motivasi dalam pelayanan gereja menjadi relevan dalam konteks menyelaraskan kebutuhan rohaniah dengan dinamika kehidupan modern.

Keberhasilan atau kegagalan suatu gereja dalam memahami dan mengelola motivasi yang benar akan berdampak langsung pada karakter warga jemaat dan integritas gereja itu sendiri (Gultom et al., 2023). Seiring dengan berkembangnya dinamika kehidupan sosial, pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini akan membuka jalan bagi gereja untuk membimbing dan membentuk karakter warga jemaat sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab.

Dalam melihat isu ini, penelitian menjadi semakin mendalam karena mencakup pemahaman tentang pengaruh motivasi pada aspek individual dan kolektif, terutama terkait pertumbuhan rohaniah dan perkembangan gereja. Pemahaman mendalam terhadap konsep motivasi yang benar menjadi fokus utama, dengan penyelidikan terhadap dampaknya pada kedua aspek tersebut di tengah kompleksitas kehidupan modern. Sejalan dengan itu, penelitian ini mempertegas eksplorasi terhadap bagaimana motivasi yang benar memengaruhi perkembangan individu secara personal dan kontribusinya terhadap pertumbuhan kolektif gereja dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Dalam konteks kehidupan bergereja, masalah utama

yang dihadapi adalah ketidaksesuaian motivasi individu dengan prinsip-prinsip kebenaran dan misi sejati gereja.

Pemilihan Yudas sebagai fokus penelitian membutuhkan penjelasan rinci guna mengungkap relevansi dan signifikansi perannya dalam narasi. Yudas Iskariot, sebagai murid yang awalnya dipercayakan kepada Tuhan Yesus, menjadi representasi konkret dari dampak negatif motivasi yang tidak benar (Xie, 2021). Dalam konteks ini, penjelasan mendalam mengenai peran Yudas dalam narasi menjadi esensial. Dengan merinci motivasi yang tidak benar yang dimilikinya, pembaca dapat memahami bagaimana pemilihan Yudas menjadi relevan dalam penelitian ini, menjadikannya contoh yang kuat dalam memahami konsekuensi dari motivasi yang tidak sesuai dalam konteks spiritual dan moral.

Tantangan utama dalam masalah ini adalah identifikasi dan penanganan motivasi yang tidak benar di antara warga jemaat. Faktor-faktor seperti godaan hiburan dunia, ambisi pribadi, dan pengaruh lingkungan sosial dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam motivasi pelayanan gereja. Oleh karena itu, penelitian ini perlu menggali lebih dalam untuk memahami akar masalah ini dan menyusun solusi yang tepat.

Penelitian Gultom, yang terfokus pada motivasi dan konsistensi spiritual Generasi Z di gereja lokal Indonesia, mengeksplorasi strategi pemimpin gereja dalam membangun motivasi, khususnya dalam mengadaptasi pendekatan pastoral terhadap dampak teknologi dan internet (Gultom, 2023). Sebaliknya, penelitian Saleleubaja dan tim menyoroti peran kunci pendeta dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir, dengan menekankan urgensi bimbingan dan dukungan untuk mengatasi tantangan spiritual (Saleleubaja et al., 2023). Penelitian ini secara khusus membedakan diri dari penelitian sebelumnya dengan membawa perspektif holistik terhadap peran gereja dalam membimbing dan membentuk karakter warga jemaat, sesuai dengan dinamika kehidupan modern. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait konteks Indonesia, menonjolkan nilai fokusnya pada kontribusi positif gereja dalam menghadapi perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan eksplorasi secara mendalam pengaruh motivasi yang benar terhadap pertumbuhan iman individu dan perkembangan gereja dengan merinci konsep "motivasi yang benar" yang diambil dari contoh negatif Yudas Iskariot. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap motivasi yang benar, penelitian ini bertujuan memberikan nilai tambah konseptual dan praktis bagi para pelayan Tuhan dan anggota gereja. Penekanan utama pada nilai konseptual melibatkan pemahaman mendalam tentang betapa pentingnya motivasi yang benar dalam konteks pertumbuhan iman dan karakter kristiani. Sementara itu, nilai praktisnya terletak pada kontribusi penelitian ini terhadap panduan dan pengembangan karakter warga jemaat berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang lebih mendalam dan nilai tambah praktis bagi pembaca, membawa kontribusi positif dalam pengembangan gereja modern.

II. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian ini menggunakan pendekatan studi perpustakaan dan eksposisi, dengan penekanan khusus pada analisis mendalam. Studi perpustakaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik permasalahan yang sedang diteliti (Zed, 2008). Dalam konteks ini, analisis memiliki peran sentral, di mana setiap informasi yang diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya di media sosial dianalisis secara cermat (Mahmud, 2011).

Analisis dalam penelitian ini tidak hanya mencakup proses penyelidikan, tetapi juga melibatkan evaluasi kritis terhadap setiap data dalam bahan pustaka. Pendekatan mendalam diterapkan untuk memeriksa informasi dengan cermat, memastikan keandalan dan relevansi dalam mendukung tujuan penelitian. Proses analisis melibatkan identifikasi pola, trend, dan hubungan antar informasi, memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konsep motivasi yang benar dan dampaknya pada pertumbuhan rohaniah serta perkembangan gereja. Metode eksposisi juga menjadi bagian integral dari analisis, dengan eksplorasi dan uraian rinci terhadap pandangan yang ditemukan dalam literatur dan sumber-sumber. Setiap aspek yang muncul melalui eksposisi dianalisis secara kritis, memastikan bahwa analisis mendalam menjadi dasar untuk pemahaman konteks yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan analisis ini, diharapkan data yang diperoleh tidak hanya akurat tetapi juga memberikan kontribusi substansial pada pemahaman tentang motivasi yang benar dan dampaknya pada pertumbuhan iman individu serta perkembangan gereja. Terutama, eksposisi utama diambil dari ayat Alkitab 1 Petrus 2:1, yang menjadi landasan teologis dalam membahas motivasi yang benar.

III. Pembahasan

Dalam konteks perbincangan mengenai Yudas Iskariot, sebagian besar pandangan mengarah pada penilaian bahwa ia merupakan seorang penghianat. (Sinambela et al., 2023) Bahkan, sebagian orang merasa tidak setuju dengan tindakan Yudas Iskariot dan mengaitkannya dengan penyaliban Yesus (Tanasyah & Krisdiantoro, 2023). Yudas Iskariot menganggap menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala sebagai tindakan positif, dan sebagai imbalannya, ia menerima 30 keping perak. Namun, setelahnya, Yudas Iskariot menunjukkan penyesalan karena menyadari bahwa apa yang dianggapnya baik pada awalnya ternyata tidak sepenuhnya benar (Rahardian, 2023). Namun, sekalipun mayoritas pandangan tersebut melekat pada stigma negatif, terdapat suara yang berpendapat bahwa peran Yudas Iskariot memiliki signifikansi dalam proses keselamatan umat manusia (Lase & Panjaitan, 2022). Argumentasi ini mendasarkan pada pandangan bahwa tindakan pengkhianatan Yudas Iskariot membawa pada

penyaliban Yesus, yang pada akhirnya memberikan jalan bagi keselamatan kekal bagi yang percaya kepada-Nya (Lase & Panjaitan, 2022).

Menggali Makna dan Dampak Motivasi Yudas Iskariot

Dalam perspektifnya, Garry Wills mengajukan argumen bahwa Yudas Iskariot mengikut Yesus dengan harapan bahwa Yesus akan menjadi pemimpin yang memimpin perjuangan pembebasan bangsa Yahudi dari cengkeraman penjajahan Romawi (Wills, 2006). Namun, ketika Yudas menyadari bahwa tindakan dan ajaran Tuhan Yesus tidak selaras dengan harapannya, ia secara sengaja mengambil langkah radikal dengan menyerahkan Yesus kepada penguasa Romawi. Tindakan ini diyakini Wills sebagai strategi Yudas untuk memicu reaksi keras dari Yesus, berharap bahwa Yesus akan marah dan memimpin pemberontakan melawan penangkapannya yang dianggap sewenang-wenang oleh pihak Romawi.

Wills menyoroiti ketidaksesuaian antara harapan politis Yudas Iskariot dan misi spiritual yang diterapkan oleh Yesus. Pemahaman Yudas tentang peran Yesus sebagai pemimpin politik mungkin bertentangan dengan konsep Yesus sebagai pribadi rohaniyah yang membawa pesan cinta dan kebebasan spiritual. Kesenjangan ini, menurut Wills, menjadi pemicu utama Yudas untuk mengambil tindakan ekstrim dengan menyerahkan Yesus, dengan harapan memaksa-Nya untuk mengambil sikap tegas terhadap penangkapannya yang dianggap tidak adil.

Sejalan dengan perspektif Wills, Yudas Iskariot dipandang sebagai figur yang terjebak di antara harapan politis dan realitas spiritual, yang pada akhirnya membawanya pada keputusan tragis yang melibatkan pengkhianatan terhadap Gurunya (Pridan, 2021). Pendekatan ini memberikan dimensi kompleks pada karakter Yudas Iskariot, dan secara teologis mengundang refleksi mendalam mengenai pertemuan antara harapan manusia dan rencana ilahi dalam konteks peristiwa sejarah tersebut.

Motivasi finansial dalam konteks kisah Yudas Iskariot, sebagaimana terindikasi dalam Yohanes 12:6, membuka dimensi lain dalam memahami peran dan tindakan Yudas. Saat Yudas menegur Maria karena meminyaki Yesus dengan minyak narwastu yang mahal, kita melihat tanda-tanda ketidakpuasan dan keinginan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya finansial. Ironisnya, catatan bahwa Yudas sering mencuri dari uang kas yang ia pegang menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam pengelolaan keuangan, menciptakan kontradiksi antara kata-kata dan perbuatannya.

Lebih jauh, ketika Yudas memutuskan untuk menjual Yesus dengan imbalan 30 keping perak, Karl Schmidt mengemukakan pandangan bahwa motivasi utama Yudas dalam mengikut Yesus adalah untuk mencapai keuntungan finansial yang maksimal. Pemahaman ini mengarah pada konklusi bahwa Yudas memandang perjalanannya sebagai pengikut Yesus sebagai peluang untuk memperoleh kekayaan materi dan mendapatkan keuntungan pribadi.

Dengan mempertimbangkan sudut pandang Karl Schmidt, Yudas Iskariot kemudian menjadi representasi dari individu yang menjadikan aspek finansial sebagai motivasi sentral dalam tindakan dan keputusan (Schmidt, 1977). Pandangan ini menyoroti kompleksitas motivasi di balik peristiwa-peristiwa yang melibatkan Yudas, mengarah pada pertanyaan etis dan teologis tentang peran uang dan dorongan material dalam pengikut Yesus yang tidak setia.

Dampak Motivasi Salah dalam Kisah Yudas Iskariot

Motivasi yang tidak sejalan dengan kebenaran dalam mengikuti Yesus dapat mengakibatkan kerentanan iman dan kemudahan terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal. Lukas 22:3-4 mencatat bahwa iblis merasuki Yudas Iskariot, membuka pintu bagi pengkhianatan yang akan terjadi. Hal ini menyoroti pentingnya memiliki motivasi yang benar dalam perjalanan iman, karena ketidakselarasan motivasi dengan maksud kedatangan Tuhan Yesus dapat membuka celah bagi pengaruh kejahatan.

Dalam konteks Yudas Iskariot, terdapat dua motivasi utama yang mendasari keikutsertaannya dalam mengikuti Yesus. Pertama, dorongan untuk mencapai kemerdekaan bagi bangsa Israel, dan kedua, hasrat untuk meraih keuntungan finansial. Namun, dampak dari motivasi yang tidak benar ini terlihat jelas ketika Yudas, yang sudah terpengaruh oleh iblis (Yoh. 13:27), menemui para imam untuk menjual Yesus.

Pengaruh setan atas Yudas mengarah pada tindakan tragis pengkhianatan terhadap Guru-Nya. Konsekuensinya sangat fatal, dimana Yudas menyerahkan Yesus kepada musuh-musuh-Nya sebagai akibat langsung dari motivasi yang terdistorsi dan kerentanan imannya. Kesadaran atas perbuatannya membawa Yudas pada penyesalan yang mendalam, menciptakan beban moral yang begitu berat hingga ia akhirnya memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri (Mat. 27:5).

Penting untuk dicatat bahwa kisah Yudas Iskariot menggambarkan secara dramatis bahaya dari motivasi yang tidak benar dan pengaruh kejahatan yang dapat merusak iman serta membawa pada akibat yang merugikan. Peristiwa ini menjadi peringatan bagi setiap pengikut Yesus untuk memeriksa dan memastikan bahwa motivasi mereka sejalan dengan prinsip-prinsip kebenaran dan tujuan misi Kristus di dunia ini.

Motivasi Pelayanan

Selama berabad-abad, nama Yudas telah terkait erat dengan konotasi pengkhianatan dan kebohongan, menciptakan citra negatif yang melekat dalam sejarah. Menariknya, Yudas memiliki peran penting sebagai bendahara dalam organisasi di mana ia berada, menjadi salah satu murid Yesus yang dipercayai selama bertahun-tahun. Ironisnya, kepercayaan yang diberikan Yesus padanya justru menguatkan dimensi kejahatan dari pengkhianatannya (Grochowski, 2022).

Sebagai bendahara, Yudas dipercayakan untuk mengelola keuangan dalam tim pelayanan Yesus. Sebagai seorang murid yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari bersama-Nya, Yudas memiliki akses ke inti ajaran dan pelayanan Tuhan. Kehadirannya dalam lingkungan tersebut menimbulkan pertanyaan etis yang mendalam mengenai bagaimana seseorang yang begitu dekat dengan kebenaran dan kasih Tuhan bisa terjerumus pada tindakan pengkhianatan yang sangat jahat (Krosney, 2006).

Dengan demikian, pengkhianatan yang dilakukan oleh Yudas Iskariot menciptakan ironi yang kompleks. Sebagai orang kepercayaan Yesus, pengkhianatannya tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga merusak integritas moral dan spiritual. Sejarah panjang dari stigmatisasi nama Yudas menjadi peringatan akan bahayanya apabila seseorang, yang telah diberi kepercayaan dalam lingkungan rohaniah, memilih jalur pengkhianatan dan menghancurkan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun banyak orang menunjukkan ketidaksukaan terhadap Yudas Iskariot, hal ini tidak secara otomatis mencegah manusia melakukan perbuatan dan mengadopsi motivasi serupa. Paradoks ini terungkap dalam realitas bahwa banyak individu, baik dengan kesadaran penuh atau tanpa disadari, terlibat dalam tindakan yang mencerminkan motif yang serupa dengan Yudas. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi orang percaya, tetapi juga meresap ke dalam kehidupan gereja secara keseluruhan, termasuk melibatkan para pemimpinnya.

Perluasan dampak motivasi yang mirip dengan Yudas dalam kehidupan bergereja dan di antara umat percaya memerlukan perbincangan mendalam untuk mengantisipasi dan mengelolanya. Pembahasan tersebut menjadi penting agar gereja dapat memahami dan menghadapi tantangan moral dan rohaniah yang muncul dari motivasi yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran Kristus.

Konsep motivasi dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pendorong atau dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak (Gordon, 2000). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terkait motivasi dan bagaimana mengelolanya menjadi landasan kunci untuk membangun kehidupan dan komunitas gereja yang kokoh dan teguh di atas nilai-nilai kebenaran dan kasih. Dengan menyadari adanya potensi pengulangan motif yang merugikan, gereja dapat mempersiapkan diri dengan strategi preventif dan pendekatan pembinaan untuk memastikan bahwa tindakan dan motivasi yang diadopsi oleh anggotanya sejalan dengan ajaran moral dan rohaniah yang diwariskan oleh Yesus Kristus.

Pernyataan bahwa setiap tindakan selalu dipicu oleh motivasi menegaskan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menggerakkan individu untuk bertindak. Motivasi, terutama dalam konteks organisasi, menjadi pendorong utama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi yang baik, yang didasari komitmen untuk mencapai tujuan usaha, menjadi dorongan utama untuk bersungguh-sungguh dalam memulai, melakukan, hingga mengevaluasi usaha yang telah dilakukannya (Setiadi et al., 2023). Motivasi dapat dianggap sebagai kekuatan penggerak

yang mendorong individu untuk terlibat secara maksimal dalam berbagai kegiatan organisasi, dengan tujuan akhir mencapai pencapaian yang diinginkan. Sama halnya dengan gereja, yang dianggap sebagai suatu organisasi dengan tujuan utama mengerjakan misi Tuhan Yesus, yaitu membuat semua orang menjadi murid-Nya (Mat. 28:19).

Para pemimpin gereja dan hamba Tuhan menghadapi tantangan untuk memenuhi misi ini, dan keberhasilan mereka tidak dapat dicapai secara individual atau dengan keterlibatan sekelompok kecil saja. Dalam praktiknya, tidak semua anggota gereja memiliki motivasi yang sama untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan gereja. Sebagian besar mungkin hanya berperan sebagai penonton, datang dan pergi tanpa keterlibatan aktif. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah motivasi yang tidak tepat atau bahkan apatis. Oleh karena itu, penting untuk memotivasi warga jemaat dengan mengajarkan dan mendorong motivasi yang benar, sambil menghindari motivasi yang tidak sehat. Selain itu, menjaga agar motivasi yang benar tetap stabil dan terus berkembang menjadi aspek krusial.

Meskipun segelintir orang memiliki motivasi yang benar dan kuat, efektivitas organisasi atau kelompok sangat tergantung pada kemauan untuk bekerja dari seluruh anggotanya (Danim, 2004). Oleh karena itu, perlu upaya terus-menerus untuk memelihara dan meningkatkan motivasi yang benar di antara anggota gereja. Dengan demikian, memahami dan mengelola motivasi individu menjadi kunci dalam membangun gereja sebagai organisasi yang kokoh dan efektif dalam melaksanakan misinya.

Motivasi yang Salah

Motivasi yang salah, seperti yang termanifestasi dalam tindakan Yudas Iskariot, terus menjadi perhatian serius, menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi individu dan organisasi (Ofondu et al., 2023). Meskipun Tuhan Yesus datang ke dunia sebagai penawar dosa dan penyatuan manusia dengan Allah yang kudus, peran Yudas Iskariot sebagai pengkhianat membawa konsekuensi tragis. Tindakan Yudas menciptakan kekacauan dalam struktur organisasi yang dibangun oleh Tuhan Yesus, bahkan berujung pada kematian-Nya di kayu salib.

Motivasi yang salah, sebagai pendorong utama perbuatan, memiliki implikasi serius terhadap misi suatu organisasi, seperti gereja. Tindakan Yudas, didorong oleh motivasi yang tidak tepat, menghasilkan perbuatan yang tidak sesuai dengan tujuan organisasi, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan atau bahkan mengancam keberlanjutan organisasi tersebut.

Pertumbuhan gereja, baik secara rohani maupun kuantitas, sangat terkait dengan motivasi anggotanya, termasuk pemimpin dan pelayannya. Motivasi yang benar akan menginspirasi tindakan positif, mendukung pencapaian tujuan gereja. Meskipun tak dapat dipungkiri bahwa banyak orang bergabung dengan gereja dengan motivasi yang

beragam, beberapa di antaranya dapat bersifat tidak benar, seperti yang terlihat dalam kasus Yudas Iskariot.

Beberapa motivasi yang dapat menyimpang antara lain mencari keuntungan materi (Yoh. 6:26), mencari kenyamanan hiburan (Mat. 11:7-9), dan keinginan untuk menjadi yang terbesar (Luk. 22:24). Dalam Yohanes 6:26 menyoroti momen setelah Yesus memberi makan lima ribu orang dengan beberapa roti dan ikan. Setelah insiden itu, orang-orang mencari Yesus, bukan karena mereka mengerti mukjizat atau kebenaran-Nya, tetapi karena mereka kenyang dan ingin lebih banyak keuntungan materi. Yesus dengan bijaksana mengingatkan mereka untuk mencari makanan yang tidak fana, melainkan makanan yang memberikan hidup kekal. Ayat ini menunjukkan bahaya ketika motivasi utama seseorang dalam mengikuti Yesus hanya bersifat materi dan fana.

Dalam Matius 11:7-9 mencatat percakapan Yesus tentang Yohanes Pembaptis. Saat murid-murid Yohanes pergi, Yesus bertanya kepada orang banyak mengenai motif mereka mendatangi padang gurun. Dia bertanya apakah mereka pergi untuk melihat seseorang yang goyah seperti rumput ditiup angin. Yesus menekankan bahwa Yohanes bukanlah seorang yang lemah, melainkan seorang nabi besar. Dalam konteks ini, mencari kenyamanan hiburan atau mengikuti sesuatu hanya karena popularitasnya dapat menyimpangkan fokus dari kebenaran dan misi yang lebih dalam.

Dalam Lukas 22:24 mencatat momen di antara murid-murid Yesus, ketika mereka berselisih tentang siapa yang terbesar di antara mereka. Pertentangan ini muncul karena dorongan untuk mencapai status atau kedudukan yang lebih tinggi. Yesus menanggapi dengan mengajarkan konsep pelayanan yang sejati, bahwa yang terbesar harus menjadi pelayan. Dorongan untuk menjadi yang terbesar dalam konteks ini menunjukkan motivasi yang salah, yang dapat merugikan dinamika rohani dan pertumbuhan kelompok.

Berbagai bentuk motivasi yang dapat menyimpang dalam pengikut Yesus, jika tidak dikendalikan, dapat membawa dampak negatif terhadap iman dan pertumbuhan rohani. Oleh karena itu, para pemimpin gereja perlu memahami dan mengatasi berbagai motif yang mungkin muncul di kalangan jemaat, dengan terus memperbarui strategi dan pendekatan agar gereja tetap fokus pada misi rohani yang sejati.

Motivasi yang Benar

Suharta, dalam penelitiannya, merinci pandangan Donald Whitney mengenai beberapa motif penting dalam melayani Tuhan (Suharta, 2018). Pertama, motif untuk patuh sebagai murid Tuhan Yesus menggambarkan ketaatan kepada ajaran-Nya. Kedua, motif karena berterima kasih mencerminkan rasa syukur atas keselamatan yang diterima dan keinginan untuk berbagi keselamatan tersebut. Ketiga, motif karena sukacita mendorong untuk berbagi sukacita dengan orang lain. Keempat, motif karena dosa sudah diampuni menjadi dorongan untuk melayani sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah pengampunan dosa. Kelima, motif kerendahan hati menekankan

kesadaran bahwa manusia hanyalah hamba Tuhan Yesus, mendorong untuk melayani dengan sikap rendah hati. Terakhir, motif karena kasih kepada orang lain menjadi dorongan untuk melayani dengan penuh kasih.

Dalam 1 Petrus 5:2-3, Alkitab memberikan panduan tentang tiga motivasi yang benar dalam pelayanan pastoral. Rasul Petrus mengingatkan para pemimpin gereja untuk melayani "tidak karena terpaksa, melainkan dengan sukarela," menekankan bahwa motivasi pelayanan harus berasal dari kerinduan yang tulus untuk membantu dan melayani jemaat (Breed, 2016). Sudah sepatutnya pelayanan dilakukan bukan sebagai beban berat, tetapi sebagai panggilan yang diterima dengan sukacita. Pertama, motivasi untuk melayani dengan sukarela, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Sutanto, memang dimulai dari hati yang murni dan kuat. Namun, dalam konteks kehidupan sehari-hari, faktor-faktor seperti tuntutan kebutuhan sehari-hari dapat memengaruhi motivasi tersebut (Sutanto, 2004). Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin gereja untuk secara terus-menerus menghidupkan kembali kerinduan awal mereka dan menjaga agar pelayanan tidak kehilangan esensi sukacita dan ketulusan. Tetapi, tetap disadari bahwa mendapatkan imbalan bukanlah hal yang dilarang sepenuhnya, sebagaimana diungkapkan dalam 1 Korintus 9:14 memberikan perspektif tambahan tentang motivasi pelayanan, terutama dalam konteks pekerjaan penginjilan.

Rasul Paulus menegaskan bahwa orang yang berkomitmen untuk menyampaikan Injil seharusnya dapat memperoleh penghidupan dari pelayanannya (Muswubi, 2023). Ini tidak hanya sebagai justifikasi untuk menerima imbalan, tetapi juga menunjukkan prinsip yang memahami kebutuhan praktis dari mereka yang secara penuh waktu terlibat dalam pelayanan gereja. Pentingnya memelihara motivasi yang benar dalam pelayanan gereja tercermin dalam perlunya menjaga agar motivasi sukarela, yang berakar dalam sukacita dan kerinduan tulus untuk melayani, tidak terpengaruh oleh tantangan dan tuntutan dunia sehari-hari. Prinsip yang terkandung dalam 1 Korintus 9:14 memberikan pengingat bahwa imbalan praktis untuk pelayanan adalah bagian yang sah dan sejalan dengan konsep memberikan dukungan kepada mereka yang sepenuhnya terlibat dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, menjaga ketulusan motivasi pelayanan menjadi suatu aspek integral dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas pelayanan gereja.

Kedua, motivasi pengabdian tanpa mencari keuntungan pribadi menekankan keaslian dan ketulusan dalam melayani. Pelayanan murni tanpa motivasi mencari keuntungan mungkin tidak mudah dijaga, terutama dengan berjalannya waktu dan munculnya berbagai faktor pengubah. Hasan Sutanto menjelaskan bahwa dedikasi yang tinggi dimulai dari motivasi yang murni dan kuat, namun, perlu diakui bahwa situasi dapat berubah seiring waktu dan berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti tuntutan kebutuhan sehari-hari.

Ketiga, motivasi untuk menjadi teladan mendorong untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain, terutama melalui tindakan dan motivasi yang benar. Dalam

pelayanan gereja, para hamba Tuhan dan gembala menjadi sorotan bagi seluruh warga jemaat. Tindakan dan motivasi yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran akan memberikan dorongan kepada warga jemaat untuk memiliki motivasi yang sama. Motivasi yang benar perlu ditanamkan dalam setiap individu warga jemaat agar tidak mudah terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat menyimpangkannya dari motivasi yang benar. Ini membentuk dasar untuk memastikan keteguhan dan konsistensi dalam melibatkan diri dalam pelayanan gereja.

Integritas Motivasi dalam Pelayanan Gereja

Selanjutnya, pemahaman tentang tokoh Yudas Iskariot memberikan gambaran konkret tentang bagaimana motivasi yang tidak benar dapat muncul di kalangan murid Tuhan. Sebagai tambahan, pemaparan dalam 1 Petrus 2:1 menyoroti ancaman terhadap motivasi yang benar, khususnya terkait dengan adanya pengajaran sesat yang dapat menyesatkan warga jemaat (Hasibuan et al., 2022). Para guru palsu, seperti yang mungkin diilustrasikan oleh tindakan Yudas, hadir di tengah-tengah jemaat, bahkan menjadi teman di lingkungan sehari-hari, dan dapat dengan licik mengajarkan ajaran yang menyesatkan.

Dalam 1 Petrus 2:1, rasul Petrus menyerukan kepada jemaat untuk "menghilangkan segala kejahatan dan segala ketidaksetiaan, kedustaan dan iri hati, serta segala fitnah." Pernyataan ini menunjukkan perhatian Petrus terhadap integritas moral dan spiritual jemaat (Lu, 2021). Pertama-tama, panggilan untuk "menghilangkan segala kejahatan" menekankan perlunya menjauhi segala perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Kejahatan di sini mencakup perilaku dosa dan tidak etis yang dapat merusak motivasi yang benar dalam pelayanan.

Selanjutnya, panggilan untuk menghindari "ketidaksetiaan, kedustaan, dan iri hati" mencerminkan dorongan untuk hidup dalam kesetiaan, kejujuran, dan kasih satu sama lain. Hal ini penting agar motivasi dalam pelayanan tidak tercemar oleh perilaku tidak bermoral atau niat yang kurang tulus. Terakhir, peringatan tentang "fitnah" menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan tidak tercemar oleh tuduhan atau celaan yang dapat merusak reputasi dan motivasi seorang pelayan.

Dengan meresapi ajaran dalam 1 Petrus 2:1, jemaat diingatkan untuk menjaga motivasi yang benar dengan hidup dalam kekudusan, kejujuran, dan kasih, serta menjauhi segala bentuk kejahatan yang dapat merusak landasan pelayanan gereja. Eksposisi ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan hati dan perilaku merupakan langkah kunci dalam memastikan motivasi yang benar dalam melayani Tuhan dan sesama.

Penelitian ini secara konkret mengilustrasikan bagaimana seseorang dalam lingkaran terdekat Yesus, seperti Yudas, dapat terjerumus dalam motivasi yang salah. Da Costa menekankan bahwa ajaran yang menyesatkan seringkali kali memanfaatkan keinginan duniawi, seperti kesenangan jasmani dan kekayaan, untuk menarik warga jemaat tanpa disadari (Da Costa, 2005). Faktor perkembangan zaman yang pesat juga menjadi

tantangan serius, di mana banyak hamba Tuhan dan orang-orang dalam pelayanan menjadikan gereja sebagai ladang bisnis untuk memperoleh keuntungan finansial, sebagaimana yang mungkin terjadi pada Yudas.

Melalui eksplorasi risiko dan implikasi motivasi yang tidak benar dalam konteks pelayanan gereja. Pembahasan ini menegaskan kebutuhan mendesak untuk memprioritaskan dan menjaga integritas dalam memahami serta menerapkan ajaran Kristus. Strategi pencegahan yang dapat diambil dari temuan ini menyoroti perlunya langkah-langkah pencegahan yang lebih kuat dan peningkatan kesadaran terkait motivasi yang sejalan dengan nilai-nilai kekristenan.

Eksplorasi ini memberikan kontribusi berharga dengan memperinci konsep dan implikasi dari motivasi yang tidak benar, memberikan landasan bagi para pelayan gereja untuk memahami dinamika internal secara lebih ilmiah. Memelihara integritas dalam pelayanan gereja menjadi esensial guna menghindari potensi risiko dari motivasi yang tidak benar, sesuai dengan ajaran Kristus sebagai pedoman moral dan spiritual. Dengan meresapi ajaran dalam 1 Petrus 2:1, jemaat diingatkan untuk menjaga motivasi yang benar dengan hidup dalam kekudusan, kejujuran, dan kasih, serta menjauhi segala bentuk kejahatan yang dapat merusak landasan pelayanan gereja. Eksposisi ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan hati dan perilaku merupakan langkah kunci dalam memastikan motivasi yang benar dalam melayani Tuhan dan sesama.

IV. Kesimpulan

Analisis terhadap 1 Petrus 2:1 dan konteks Yudas Iskariot mengungkapkan bahwa ayat tersebut memberikan peringatan terhadap ancaman terhadap motivasi yang benar dalam pelayanan gereja. Petrus menekankan pentingnya menjauhi segala kejahatan, ketidaksetiaan, kedustaan, iri hati, dan fitnah untuk menjaga integritas moral dan spiritual jemaat. Sementara itu, melalui konteks Yudas Iskariot, dapat dilihat secara seksama bagaimana motivasi yang salah dapat muncul dalam lingkaran terdekat Kristus, bahkan mengarah pada pengkhianatan. Analisis ini juga memberikan wawasan tentang risiko yang dihadapi motivasi yang tidak benar dalam pelayanan gereja, terutama ketika ada ancaman dari pengajaran sesat. Peringatan ini mencerminkan kebutuhan untuk menjaga ketulusan motivasi dan untuk waspada terhadap ajaran yang dapat merusak integritas spiritual komunitas gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan gereja dalam memahami dan mengelola motivasi yang benar memiliki dampak signifikan terhadap karakter warga jemaat dan integritas gereja. Eksposisi terhadap Yudas Iskariot memberikan gambaran konkret tentang bagaimana motivasi yang salah dapat muncul di kalangan murid Tuhan, memberikan peringatan bagi gereja modern untuk memahami risiko seiring dengan pertumbuhan gereja. Penting menjaga motivasi sukarela dan tulus dalam pelayanan gereja, menghindari dampak negatif yang dapat merugikan integritas komunitas.

V. Referensi

- Breed, G. (2016). The diakonia of the elder according to 1 Peter. *In Die Skriflig*, 50(3), 1–8.
- Da Costa, A. (2005). Iblis terlalu bodoh jika masuk gereja dengan identitasnya. *Majalah Kasih*, 14.
- Danim, S. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas kelompok*. Rineka Cipta.
- German, M. (2023). The Role of Media in Creating Communities of Religious Belief and Identity. *The Handbook on Religion and Communication*, 351–364.
- Gordon, B. (2000). *Motivasi Seorang Pemimpin*. Nafiri Gabriel.
- Grochowski, Z. (2022). The Feigned Ignorance of Judas. Rhetorical Question from the Category interrogatio/ἐρώτημα in Matt 26: 25. *Verbum Vitae*, 40(4), 1035–1054.
- Gultom, J. M. P. (2023). Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi dan Konsistensi Spiritual Generasi “Z.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 5(1).
- Gultom, J. M. P., Sophia, S., & Kagu, R. T. (2023). Penguatan Integritas Gembala di Era Digital: Antara Institusi Gereja dan Intuisi Ilahi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(1), 28–46.
- Hasibuan, M., Nicolas, D. G., Lawolo, W. R. W., fredryk Sahetapy, A., & Fransiska, Y. (2022). Analysis of Spiritual Renewal in Christian Life According to 1 Peter 2: 1-4. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(6), 885–892.
- Krosney, H. (2006). *“Prolog” The Lost Gospel: Pencarian Injil Yudas Iskariot*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lase, F., & Panjaitan, T. P. T. (2022). Makna Frasa “ Yudas Iskariot adalah Iblis” Berdasarkan Eksegesis Yohanes 6: 67-71. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 104–120.
- Lu, J. I. (2021). Educational models of spiritual formation in theological education: Introspection-based spiritual formation. *Teaching Theology & Religion*, 24(1), 28–41.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Muswubi, T. A. (2023). Missional tenet with incentive intent of and for witness study of 1 Corinthians 9: 19--23. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(2), 7.
- Ofondu, U., Egwuonwu, I. C., & others. (2023). Management and Christianity: The Biblical Perspective. *Oracle of Wisdom Journal of Philosophy and Public Affairs (OWIJOPPA)*, 7(2).
- Pridan, A. (2021). Judas Iscariot, Between Betrayer and Betrayed: The Critique of Israeli Sovereignty in Yigal Mossinsohn’s Novel Judas. *Prooftexts*, 39(1), 144–169.
- Rahardian, B. (2023). Motif Inkarnasi Dalam Soteriologi Yohanes Duns Scotus. *Jurnal Diskursus*, 19(1), 93–123.
- Saleleubaja, J., Samaloisa, R., Bamae, D. L., & Hasibuan, N. (2023). Peran Gembala dalam Meningkatkan Motivasi Pertumbuhan Spiritual Remaja Akhir Usia 15-18 Tahun. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12179–12196.
- Schmidt, K. (1977). *Judas Iscariot, the New Schaff-Herzog Encyclopedia of Religious Knowledge*. Baker Books.
- Setiadi, J., Syakir, S. M., Negara, S. S., Hidayatullah, M. G., Saputra, S., Ramadhanu, D., Kandiaz, N., Monica, A. D., Kurniawan, A., Mustikasari, D., & Muntoro. (2023). Penguatan Motivasi Warm-Glow bagi Mahasiswa sebagai Masyarakat Akademik dalam Membangun Inkubator Bisnis Lobster Air Tawar (*Cherax Sp.*). *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 860–866.

- Sinambela, J. L., Sinaga, J., & Purba, B. (2023). Mengenal 12 Murid Yesus dalam Kepribadian dan Pelayanannya. *LOGOS*, 49–67.
- Suharta. (2018). *Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam*. 3(1), 75–98.
- Sutanto, H. (2004). *Homiletik, Prinsip dan Metode Berkhotbah*. BPK Gunung Mulia.
- Tanasyah, Y., & Krisdiantoro, A. B. (2023). *Dunia Perjanjian Baru* (Tarisih, Ed.). Moriah Press.
- Weya, E., Saleleubaja, M. K., Nduru, L. L., & Saleleubaja, J. (2023). Pentingnya Kasih dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13141–13156.
- Wills, G. (2006). *What Jesus Meant: Maksud Yesus Yang Sebenarnya*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Xie, G. (2021). *A Traitor in the Shaping: Characterization of Judas in the Synoptic Gospels*. The Chinese University of Hong Kong (Hong Kong).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.